

## PERAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB ANAK PADA PEMBELAJARAN DARING DI DUSUN WINONG KABUPATEN NGAWI

**Yuni Trisnawati**

(PPKn, FISH, UNESA) yuni.trisna9474@gmail.com

**I Made Suwanda**

(PPKn, FISH, UNESA) madesuwanda@unesa.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab anak pada pembelajaran daring di dusun Winong desa Kedunggalar kecamatan Kedunggalar kabupaten Ngawi. Ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini mengambil lima informan yaitu orang tua yang memiliki anak berusia 13-15 tahun dan masih duduk di bangku SMP dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Teori yang digunakan dalam menganalisis adalah teori peran (*Role Theory*) yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab anak pada pembelajaran daring yaitu: (a) peran orang tua sebagai pengasuh dan pendidik dapat dicapai dengan pengaturan hubungan baik antara orang tua dan anak serta pemberian perhatian lebih untuk menemukan minat dan bakat yang dimiliki oleh anak; (b) peran orang tua sebagai pembimbing dengan cara pemberian bantuan kepada anak pada saat mengalami kesulitan dalam belajar; (c) peran orang tua sebagai motivator dengan pemberian dukungan akan pentingnya belajar agar anak menjadi lebih bersemangat dalam belajar; (d) dan peran orang tua sebagai fasilitator dengan pemenuhan alat dan kebutuhan belajar anak seperti laptop, hp, dan kuota internet.

**Kata kunci** : peran orang tua, tanggung jawab, pembelajaran daring

### Abstract

*This study aims to find out the role of parents in fostering the character of children's responsibility in online learning in winong village kedunggalar subdistrict Kedunggalar Ngawi district. This is qualitative research using descriptive methods. This study took five informants, namely parents who have children aged 13-15 years and still sit in junior high school using purposive sampling techniques. The data collection techniques used are in-depth interviews and documentation. Test the validity of the data using source triangulation. The theory used in analyzing is role theory presented by Biddle and Thomas. The results showed that the role of parents in fostering the character of children's responsibility in online learning are: (a) the role of parents as caregivers and educators may be achieved by setting good relationships between parents and children and giving more attention to discovering the interests and talents possessed by the child; (b) the role of parents as mentors by providing assistance to children when they have learning difficulties; (c) the role of parents as motivators by providing support for the importance of learning so that the child becomes more passionate in learning; (d) and the role of parents as facilitators with the fulfillment of children's learning tools and needs such as laptops, mobile phones, and internet quotas.*

**Keywords**: parenthood, responsibility, online learning

### PENDAHULUAN

Saat ini virus Covid-19 menjadi pandemi global di beberapa Negara. Pandemi tersebut muncul karena persebaran virus yang dianggap cepat, mematikan dan mampu menyerang siapa saja. Penyebab munculnya Covid-19 menurut Sugihantono (2020:17) adalah virus yang diberi nama Sars-CoV-2. Pada akhirnya beberapa negara mulai menerapkan beragam kebijakan demi memutus rantai persebaran virus Covid-19 termasuk Indonesia. Pemerintah menetapkan suatu kebijakan yang diberi nama Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan tersebut berlaku di setiap daerah di Indonesia dengan maksud mengurangi penularan dan persebaran Covid-19 di seluruh daerah. Seperti yang diungkapkan

oleh Putro (2020: 125) di dalam penerapannya PSBB memberikan dampak langsung maupun tidak langsung pada bidang ekonomi, kesehatan, hingga pada bidang pendidikan sekalipun.

Pada bidang pendidikan langkah yang diambil oleh pemerintah Indonesia adalah dengan mengeluarkan kebijakan pembelajaran dalam jaringan atau daring guna mencegah penularan Covid-19 di sekolah (Purwanto, 2020:1). Area sekolah menjadi titik tempat berkumpulnya banyak orang sehingga perlu adanya peraturan guna membatasi interaksi tatap muka demi menurunkan angka penularan.

Selama penerapan kebijakan pembelajaran di rumah, sekolah meliburkan belajar tatap muka dan menggantinya sementara waktu dengan pembelajaran daring melalui

platform digital atas persetujuan guru di masing-masing sekolah (Nugraheny, 2020:2). Sedangkan dalam prosesnya pembelajaran daring memanfaatkan beberapa aplikasi yang bisa dipergunakan dalam pembelajaran dengan syarat tidak memberatkan antara guru dan siswa. Beberapa aplikasi yang sering dipakai dalam penyampaian materi seperti yang diungkapkan oleh Wilson (2020:68) diantaranya *Whatsapp Group, Google Classroom, Google Meet, dan Zoom*.

Meskipun pembelajaran dilakukan secara online namun materi yang disampaikan diharapkan tetap sama dengan sekolah pada pembelajaran tatap muka. Alasannya menurut Syarifudin (2020: 32) “pelaksanaan belajar daring tidak hanya cukup memindahkan materi ke media internet tetapi perlu adanya perencanaan yang matang, pelaksanaan yang baik, dan proses evaluasi agar mencapai keberhasilan seperti pembelajaran tatap muka”. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pohan (2020:8) bahwa prinsip pembelajaran daring adalah terselenggaranya pembelajaran yang bermakna yakni pembelajaran yang berorientasi pada interaksi dan kegiatan pembelajaran. Sehingga dalam prosesnya pembelajaran daring yang terjadi benar-benar telah diprogram seperti halnya pembelajaran tatap muka.

Dalam pelaksanaannya kebijakan yang diambil oleh pemerintah mengacu pada peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) melalui Surat Edaran Sekretaris Jenderal No. 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Belajar dari Rumah selama Darurat Bencana (Covid-19). Tujuan pemberlakuan kebijakan belajar dari rumah yaitu Pertama, melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk Covid-19. Kedua, mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 di satuan pendidikan. Ketiga, memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik dan orang tua atau wali. Keempat, memastikan pemenuhan hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Menurut Hasan (dalam Maunah, 2015: 91) pasal 3 UU tersebut merupakan “dasar yang digunakan pada pembentukan karakter khususnya bagi generasi muda. Langkah yang dilakukan dalam menjalankan pembentukan karakter adalah dengan pendidikan terencana, memiliki tahapan, dan berkelanjutan demi tercapainya pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa”.

Oleh karena itu pemerintah juga telah mengeluarkan kebijakan sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Presiden Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu dengan melaksanakan 18 nilai karakter yang berdasar asas Pancasila dengan menanamkan sikap religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Purandina, 2020:274-275).

Karakter tanggung jawab sesuai dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah salah satu karakter yang penting dimiliki oleh siswa di sekolah. Karakter tersebut haruslah dimiliki oleh siswa baik itu pada pembelajaran daring maupun pembelajaran tatap muka. Sementara tanggung jawab sendiri merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang guna menjalankan suatu kewajiban atas posisinya sendiri yang berdampak bagi orang lain maupun diri sendiri. Indikator tanggung jawab yang perlu dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran daring menurut Zuriah (2019:232) yaitu tugas dikerjakan seperti petunjuk dari guru, hasil tugas merupakan usaha sendiri, dan tepat waktu pada pengumpulan tugas.

Menurut Fitriastuti (2014) “ketika seorang siswa dengan kesadaran tinggi menjalankan tanggung jawabnya maka akan mendapatkan beragam manfaat seperti meningkatkan kedisiplinan diri bagi siswa, menumbuhkan sikap hati-hati dalam bertindak, menumbuhkan rasa kerja sama, peningkatan hasil belajar, meningkatkan keaktifan dan kepekaan, sikap mandiri yang semakin tinggi, dan semakin rajin dalam proses pembelajaran”.

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring saat ini siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pembelajaran dengan baik. Sesuai pendapat Sobri (2020: 373) pelaksanaan pembelajaran daring harus secara mandiri, mendiagnosa kebutuhan belajar dan mengevaluasi hasil belajar demi peningkatan proses belajar yang lebih baik selama pembelajaran daring. Dengan demikian menunjukkan bahwa penting bagi siswa untuk menyadari betapa pentingnya rasa tanggung jawab masing-masing demi mencapai proses pembelajaran yang ideal dalam konteks pembelajaran daring.

Karakter tanggung jawab sendiri adalah pendidikan karakter yang berperan meningkatkan prestasi belajar anak di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Suryabrata (2014) bahwa prestasi adalah penilaian yang diberikan guru kepada siswa atas hasil belajar dan kerja keras selama mengikuti pembelajaran. Sedangkan penilaian yang diberikan berupa angka maupun berasal

dari perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Terdapat persamaan linier antara keduanya (Pasani, 2016). Sehingga dapat diambil suatu kesimpulan bahwa apabila nilai karakter tanggung jawab yang dijalankan siswa tinggi dan bersumber atas kesadaran sendiri maka hasil belajar yang didapatkan selama pembelajaran juga mengalami kenaikan.

Permasalahan di dusun Winong desa Kedunggalar kecamatan Kedunggalar kabupaten Ngawi bahwa nilai karakter tanggung jawab masih belum sepenuhnya terbentuk pada siswa. Salah satu karakteristik siswa yang bertanggung jawab adalah memiliki kesiapan belajar sebelum pembelajaran. Hal tersebut belum sepenuhnya dilakukan oleh siswa sehingga berdampak pada proses pembelajaran daring yang dianggap masih kurang berjalan optimal. Selain itu, ditemukan juga tindakan siswa yang belum atau bahkan tidak sama sekali mengumpulkan tugas tepat waktu, lupa mengirimkan tugas, mencontek tugas teman dan mengerjakan tugas tidak sesuai dengan petunjuk dan arahan dari guru.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di dusun Winong desa Kedunggalar kecamatan Kedunggalar kabupaten Ngawi, tindakan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: Pertama, kurangnya minat belajar yang dimiliki oleh siswa pada pembelajaran daring meskipun didukung fasilitas yang lengkap. Kedua, siswa yang memiliki perangkat handphone canggih banyak yang mengalihfungsikan untuk bermain game online. Ketiga, wilayah yang jauh dari kota menyulitnya akses internet. Keempat, peran orang tua belum dilaksanakan dengan maksimal.

Peran orang tua dianggap mempunyai pengaruh besar dalam memberikan motivasi kepada anak agar semakin giat dalam proses belajar, khususnya pada pembelajaran daring saat ini yang tentu saja sangat membutuhkan dukungan dari orang tua. Sebab orang tua adalah orang terdekat dengan tugas sebagai pendidik dan pengasuh dalam keluarga (Arifin, 2005). Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Suhada (2016) bahwa orang tua merupakan guru pertama dan yang paling berperan bagi pendidikan anak.

Orang tua sebagai garda terdepan mampu menjalankan tugasnya dalam mengawal anak ketika merebaknya Covid-19 dan pada saat belajar di rumah. Tanggung jawab yang harus dilakukan orang tua yakni pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Sejalan dengan pendapat Anisah (2017:71) semua aktivitas dan perilaku anak seharusnya memang tidak terlepas dari pantauan, perhatian, bahkan binaan dari orang tua selama di rumah.

Ada tiga peran orang tua yang berperan dalam prestasi belajar anak sesuai dengan pendapat Arifin

(1992) “Pertama, memberikan kesempatan anak guna menemukan minat dan bakatnya sehingga anak mampu mendapat bimbingan baik dari orang tua maupun guru. Kedua, berpeluang memberikan beragam informasi sesuai bakat dan minat anak. Ketiga, kesadaran memberikan fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh anak guna memudahkan proses belajar”.

Prestasi belajar anak sangat dipengaruhi oleh dukungan orang tua seperti diungkapkan Arifin (dalam Umar, 2020:26-27) yaitu: Pertama, sebagai pengasuh dan pendidik. Menurut Sardiman (1996:72) orang tua dalam menjalankan tugasnya di rumah tidak hanya berperan mengajar tetapi juga melatih mental, menemukan bakat dan minat anak guna mendapatkan pendidikan yang sesuai.

Kedua, sebagai pembimbing. Menurut Sucipto & Rafliis (dalam Umar, 2020:26) bimbingan adalah suatu perbuatan yang dilakukan untuk terlibat langsung dengan kesulitan orang lain yang bertujuan membantunya agar mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Dengan demikian proses pemberian bimbingan yang dilakukan orang tua bisa dilakukan secara berkelanjutan agar memberikan kemudahan bagi anak pada saat belajar. Bimbingan orang tua yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung sebenarnya juga berpeluang memberikan pengaruh besar pada prestasi belajar yang didapat anak.

Ketiga, sebagai motivator. Menurut Sumadi Suryabrata (dalam Hamzah, 2011) motivasi merupakan perbuatan yang sedang dijalankan oleh seseorang untuk memberikan dukungan terhadap orang lain demi mencapai suatu tujuan tertentu. Orang tua dalam menjalankan perannya di keluarga sebagai seorang motivator dengan cara mampu memberikan bentuk dukungan belajar yang nanti akan berimbas pada prestasi yang didapat oleh anak.

Keempat, sebagai fasilitator. Menurut Sucipto & Rafliis (dalam Umar, 2020:26) dalam proses belajar tatap muka maupun daring orang tua hendaknya memberikan kelengkapan fasilitas belajar termasuk membantu anak memperoleh fasilitas yang sesuai. Peran yang dijalankan sebagai fasilitator sangat berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar yang didapat anak. Bentuk lain dari peran orang tua sebagai fasilitator adalah berusaha membantu anak menyiapkan berbagai macam fasilitas belajar agar memberikan kemudahan bagi anak pada saat mengikuti proses belajar.

Berdasarkan kondisi daerah yang akan diteliti di dusun Winong desa Kedunggalar kecamatan Kedunggalar kabupaten Ngawi. Sistem belajar di rumah sudah berlangsung sejak munculnya wabah Covid-19, jika dilihat dari kondisi daerah mayoritas penduduknya

bekerja di sektor pertanian, jauh dari pusat kota sehingga jaringan internet tidak selalu mendukung, kurangnya rasa tanggung jawab anak dalam mengerjakan tugas, mengumpulkan tugas dan membuat pembelajaran daring belum bisa berjalan optimal. Maka diperlukan adanya dukungan orang tua kepada anak untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab pada pembelajaran daring.

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab anak pada pembelajaran daring di dusun Winong desa Kedunggalar kecamatan Kedunggalar kabupaten Ngawi. Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui peran orang tua dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab anak pada pembelajaran daring.

## **METODE**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Alasan menggunakan desain deskriptif untuk mendapatkan gambaran yang teratur, mampu menjelaskan hubungan sebab dan akibat, berdasarkan kenyataan serta fakta yang ada dan bersifat akurat pada peran orang tua dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab anak pada pembelajaran daring di dusun Winong desa Kedunggalar kecamatan Kedunggalar kabupaten Ngawi. Hal ini didasarkan pada beberapa aspek. Pertama, kebijakan yang dikeluarkan pemerintah disaat Covid-19 merebak adalah pembelajaran daring sebagai langkah utama mengurangi penularan virus di sekolah. Kedua, pembelajaran daring menimbulkan beragam permasalahan salah satunya peserta didik yang semakin malas dan tidak bertanggung jawab atas tugasnya sebagai siswa yakni mengumpulkan tugas sehingga dibutuhkan peran orang tua dalam membantu anak guna menumbuhkan karakter tanggung jawab pada saat pembelajaran daring berlangsung.

Informan dalam penelitian ini adalah warga dusun Winong desa Kedunggalar kecamatan Kedunggalar kabupaten Ngawi. Pemilihan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Dengan subyek penelitian yakni 5 (lima) informan, berdasarkan kriteria yang dijadikan bahan pertimbangan sebagai berikut: Pertama, orang tua (Ayah atau Ibu) yang merupakan penduduk asli dusun Winong desa Kedunggalar kecamatan Kedunggalar kabupaten Ngawi. Kedua, orang tua yang memiliki anak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ketiga, usia anak antara 13-15 tahun. Keempat, tidak cacat atau tuna wicara dan dapat diajak berkomunikasi. Kelima, bersedia menjadi informan.

Fokus penelitian terletak pada peran orang tua dalam keluarga, karakter tanggung jawab, dan pembelajaran

daring. Pertama, peran orang tua dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan orang tua guna menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Peran orang tua dapat diketahui sebagai pengasuh dan pendidik, pembimbing, motivator, serta fasilitator. Kedua, Karakter tanggung jawab dapat didefinisikan sebagai suatu sikap dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai dengan posisi yang dimiliki. Karakter tanggung jawab mengacu pada tugas dan kewajiban seorang siswa untuk dikerjakan seperti petunjuk dari guru, hasil tugas merupakan usaha sendiri, dan tepat waktu pada pengumpulan tugas. Ketiga, pembelajaran daring dapat didefinisikan sebagai suatu proses pembelajaran tidak bertatap muka di kelas antara guru dan siswa dengan komputer atau ponsel yang dihubungkan melalui jaringan internet.

Instrumen utama adalah peneliti sendiri, guna mengumpulkan dan menginterpretasikan data melalui pedoman wawancara serta dokumentasi. Dalam memperoleh data dilakukan wawancara kepada beberapa informan yang sudah terpilih di dusun Winong desa Kedunggalar kecamatan Kedunggalar kabupaten Ngawi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan dokumentasi.

Wawancara adalah proses mencari data dengan cara mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan demi menggali sebuah informasi (Moleong, 2011:186). Wawancara dilakukan dengan orang tua yakni melalui *face to face* (wawancara berhadapan) yaitu mengacu pada pertanyaan sehingga mampu menjawab rumusan masalah.

Dokumentasi dilakukan untuk mendukung data dari hasil wawancara. Data dokumentasi ini diperoleh melalui pengambilan gambar pada saat melakukan sesi wawancara dengan orang tua (Ayah atau Ibu) dan juga gambar hasil tugas siswa yang sudah dikerjakan selama pembelajaran daring berlangsung.

Teknik analisis data yang dipakai adalah teknik analisis data Miles and Huberman (1984). Penggambaran pada teknik analisis ini secara jelas, teratur dan detail mengenai apa yang telah dirumuskan sebelumnya. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memilih data yang akan dipakai ataupun tidak. Dengan cara merangkum dan dicari alur serta pola. Kemudian dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk teks naratif. Proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana peran orang tua dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab anak pada pembelajaran daring di dusun Winong desa Kedunggalar kecamatan Kedunggalar kabupaten Ngawi. Teknik pengecekan keabsahan data hasil dari penelitian

dilakukan melalui teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber dapat dilakukan dengan kesesuaian hasil wawancara dengan lima informan yang sudah terpilih.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran orang tua dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab anak pada pembelajaran daring

Orang tua merupakan guru pertama seorang anak dalam memperoleh pendidikan. Orang tua juga dianggap sebagai pihak yang mampu memberikan pengaruh besar untuk mengatur masa depan anak. Hal tersebut dapat dilihat dari sejauh mana kepedulian yang dimiliki orang tua pada saat mendukung proses belajar anak. Bantuan orang tua bisa menjadi dorongan kuat anak mencapai kesuksesan seperti yang diharapkan.

Meluasnya persebaran Covid-19 saat ini membuat banyak kebijakan berubah. Keadaan tersebut juga terjadi pada dunia pendidikan yaitu sistem pembelajaran yang awalnya konvensional digantikan menjadi pembelajaran dalam jaringan atau daring. Dengan adanya perubahan tersebut peran orang tua di dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya pada keluarga dianggap lebih mempunyai peran penting mendukung anak menghadapi adanya perubahan pola belajar.

Meskipun dalam penerapannya peran orang tua guna memberikan dukungan anak pada saat belajar dianggap penting tetapi perlu di garis bawahi bahwa semakin kesini peran orang tua bisa saja tergeser dalam memberikan pendidikan kepada anak. Sebelum adanya pandemi orang tua sudah terbiasa mempercayakan sepenuhnya pendidikan anak mereka di sekolah tanpa perlu ikut campur. Namun kini orang tua dihadapkan pada situasi dimana mereka harus berperan dan ikut serta dalam mendukung kelancaran pembelajaran daring.

Selain itu banyaknya keluhan anak selama pembelajaran daring terkait kurangnya rasa nyaman dalam belajar di rumah, motivasi belajar kurang, fasilitas, dan sulitnya sinyal internet menjadikan pengerjaan dan pengumpulan tugas sedikit terhambat. Sehingga dari permasalahan tersebut penting bagi orang tua menjalankan perannya dengan sebaik mungkin sebagai pengasuh dan pendidik, pembimbing, motivator, serta fasilitator guna memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi anak dalam proses pembelajaran.

### Peran orang tua sebagai pengasuh dan pendidik

Peran orang tua sebagai pengasuh dan pendidik sangat dibutuhkan bagi anak. Hal tersebut karena pendidikan yang pertama didapat anak adalah bersumber dari keluarga. Pengasuhan dan pendidikan dari orang tua kelak akan menentukan bagaimana keberhasilan yang

diperoleh anak di masa depan. Sehingga penting untuk selalu menjalin komunikasi dengan berhubungan baik antara orang tua dan anak guna menciptakan kenyamanan dalam belajar di rumah. Selain mempunyai peran mengajari anak, orang tua juga diharapkan mampu membantu menemukan minat dan bakat yang dimiliki oleh anak. Wujud orang tua melaksanakan perannya sebagai pengasuh dan pendidik dapat dilihat dari kutipan wawancara Sugiharti (35 tahun) guru TK sebagai berikut:

“...Alhamdulillah, untuk pengasuh dan pendidik sudah saya jalankan selaku orang tua, mbak. Bentuk dari pengasuh dan pendidikan yang saya terapkan di rumah terutama pada saat belajar online ini ya menyuruh anak untuk mempersiapkan diri jika sore hari wali kelas memberi pengumuman di grup khusus orang tua kalau besok kelas pakai *Zoom* atau *Link*. Peran saya sebagai orang tua dalam memberikan pengasuh dan pendidikan tentu saja akan berdampak pada hasil belajar anak terutama nilai yang semakin baik karena dia secara perlahan sudah saya ajari bagaimana untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa...” (Wawancara Senin, 12 April 2021)

Dari pendapat yang diungkapkan oleh Sugiarti (35 tahun) dapat diketahui bahwa peran orang tua sebagai pengasuh dan pembimbing selama adanya pembelajaran daring sudah dilaksanakan. Hal tersebut dibuktikan dengan orang tua yang memberi tahu kewajiban seorang siswa untuk mempersiapkan apa saja yang akan digunakan untuk pembelajaran besok. Menurutnya peran yang dilakukan tersebut akan memberikan pengaruh bagi hasil belajar yang didapat anak. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Giyarti (36 tahun) petani sebagai berikut:

“...Untuk peran orang tua sebagai pengasuh dan pendidik penerapannya sepertinya sudah saya lakukan kepada anak meskipun belum maksimal. Seperti halnya ketika saya menyuruh anak untuk setiap hari wajib bangun pagi, menjalankan kewajiban sebagai umat islam untuk sholat. Kalau jadwal sekolah sebelum pandemi Covid-19 biasanya saya menyuruhnya untuk langsung mempersiapkan apa saja yang mau dipakai sekolah seperti seragam, buku dan alat tulis jangan sampai ada yang tertinggal. Nah, untuk sekarang karena sekolah online saya menyuruhnya untuk langsung sarapan dan mengerjakan tugas jika memang segera dikumpulkan. Untuk hasil belajarnya saya rasa tentu ada perbedaan jika dibandingkan dengan anak yang sama sekali tidak mendapatkan pengasuh dan pendidikan dari orang tua, mbak...” (Wawancara Senin, 12 April 2021)

Dari pendapat Giyarti (36 tahun) bahwa peran orang tua sebagai pengasuh dan pendidik sudah dilakukan meski belum maksimal. Cara yang digunakan adalah dengan mengingatkan tentang kewajiban dalam

beribadah dan tugas sebagai seorang siswa untuk mengerjakan, mengumpulkan tugas tepat waktu. Sedangkan pendapat dari Siska (31 tahun) Ibu rumah tangga sebagai berikut:

“...Karena saya seorang ibu jadinya penting buat saya dalam menjalankan pengasuh dan pendidik bagi anak. Dengan perhatian kepada anak dari hal paling kecil seperti harus menghormati orang yang lebih tua, tidak boleh melawan kepada orang tua kalau dinasehati, atau mengucapkan salam bila bertamu di rumah orang. Sedangkan untuk pengajaran terkait tugas sekolah ya selalu saya ingatkan setiap hari mbak untuk tugas sekolah segera dikerjakan supaya ketika waktunya bermain bisa ikutan bermain bersama teman-teman. Tentu saja peran saya sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak sangat mempengaruhi hasil belajar anak. Secara tidak langsung karena diingatkan setiap hari anak jadi mau mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas...” (Wawancara Selasa, 13 April 2021)

Dari apa yang disampaikan oleh Siska (31 tahun) terkait adanya peran orang tua sebagai pengasuh dan pembimbing sudah dijalankan dengan baik. Sebagai seorang ibu yakni sekolah pertama bagi anak penting untuk lebih memperhatikan apa saja yang diajarkan kepada anak. Seorang anak harus dibiasakan untuk mampu melaksanakan tugasnya sebagai siswa dalam pengerjaan dan pengumpulan tugas. Hasil belajar pun akan terpengaruh akibat orang tua yang ikut andil dalam menjalankan perannya dengan baik. Kemudian pendapat lain diungkapkan oleh Nanul (50 tahun) buruh tani sebagai berikut:

“...Saya tidak mengerti artinya sama sekali, mbak. Tapi karena sekarang belajarnya online jadinya saya cuma mengingatkan seperlunya saja jika ada tugas dari ibu guru supaya segera untuk dikerjakan, mempersiapkan tugas dengan sebaik mungkin agar dapat nilai yang tinggi. Mungkin mempengaruhi hasil belajarnya juga, mbak. Karena saya bicara seperti itu berarti secara tidak langsung harusnya anak saya paham kalau diingatkan soal tugas-tugas sekolahnya...” (Wawancara Selasa, 13 April 2021)

Dari apa yang disampaikan oleh Nanul (50 tahun) bahwa dalam menjalankan perannya sebagai pengasuh dan pendidik belum dilakukan secara maksimal. Hanya sekedar mengingatkan seperlunya dan selebihnya sudah dipercayakan kepada anak tentang pentingnya rasa tanggung jawab dalam pengerjaan tugas dan pengumpulan tugas sesuai petunjuk guru. Hasil belajar juga mampu terpengaruh akibat peran orang tua dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan. Sedangkan apa yang diungkapkan Erna (35 tahun) petani sebagai berikut:

“...Saya sudah memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak saya tentang tugas

sekolah yang harus dikerjakan lalu mengarahkan tentang cita-citanya. Kebetulan anak saya suka pelajaran berhitung dan bercita-cita ingin bekerja di bank jadi saya selalu mengingatkan untuk terus belajar sungguh-sungguh. Apa yang saya lakukan tentu akan mempengaruhi hasil belajar, mbak. Kalau sebagai orang tua tidak memberikan pengasuhan dan pendidikan anak sama sekali justru nanti proses anak ketika terjun di masyarakat yang akan kesulitan karena anak kan cerminan orang tua...” (Wawancara, Selasa 13 April 2021)

Dari apa yang diungkapkan oleh Erna (35 tahun) peran orang tua sebagai pengasuh dan pendidik tidak hanya dalam bentuk mengingatkan tugas sekolah tetapi juga mengarahkan anak tentang minat dan bakatnya. Sehingga anak dapat memperoleh pendidikan sesuai dengan kemampuannya. Hasil dari pengasuhan dan pendidikan yang diberikan orang tua bermanfaat terutama saat anak mulai terjun di masyarakat.

Peran orang tua sebagai pengasuh dan pendidik mempunyai pengaruh besar bagi terlaksananya tanggung jawab siswa dalam hal pengerjaan tugas, dan pengumpulan tugas tepat waktu. Peran orang tua juga dapat dilakukan dengan cara mencari tahu minat dan bakat yang dimiliki oleh anak sehingga anak bisa mendapatkan pendidikan yang sesuai. Selain itu hasil belajar yang diperoleh anak bisa meningkat ketika orang tua mampu menjalankan perannya dengan baik.

Dilain sisi dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak latar belakang pendidikan orang tua dan jenis pekerjaan bisa menjadi faktor yang mempengaruhi orang tua dalam melakukan perannya dengan baik. Dengan pendidikan orang tua yang semakin baik maka akan lebih banyak pengetahuan tentang cara yang digunakan dalam menjalankan perannya dengan baik. Jenis pekerjaan juga mempengaruhi ketersediaan waktu yang dipergunakan orang tua antara bekerja dan menjalankan peran sebagai pengasuh dan pendidik.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai pengasuh dan pendidik dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab anak pada pembelajaran daring menjadi suatu hal yang memang harus dijalankan dengan sebaik mungkin oleh orang tua guna mendukung proses belajar anak selama pembelajaran dilakukan di rumah. Sehingga keberhasilan yang didapat anak dalam belajar juga menjadi bentuk kesuksesan orang tua dalam menjalankan perannya.

### **Peran orang tua sebagai pembimbing**

Peran orang tua sebagai pembimbing dapat dilihat dari sejauh mana orang tua dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Dalam pemberian bimbingan orang tua dianggap peduli pada kepentingan

anak ketika mampu memberikan pendampingan serta bimbingan untuk meluangkan waktu yang dimiliki, mengingatkan maupun memberi bantuan kepada anak saat mengalami kesulitan dalam belajar. Kemudian pendapat tentang peran orang tua sebagai pembimbing dapat diketahui dari ungkapan Sugiarti (35 tahun) bekerja sebagai guru TK sebagai berikut:

“...Membimbing anak adalah keharusan, mbak. Kalau setiap hari Alhamdulillah selalu melakukan bimbingan kepada anak. Kalau paginya saya harus mengajar di sekolah ya berarti saya luangkan waktu sore hari untuk bertanya kepada anak tugasnya sudah dikerjakan apa belum, kalau belum ya segera untuk dikerjakan. Kalau ada kesulitan ya bisa bertanya ke saya tapi kalau tidak dia akan langsung mencarinya di *google*. Karena anak juga mewanti-wanti sendiri kalau sampai dia tidak mengerjakan tugas dan dikumpulkan tepat waktu nanti nilainya kosong akan di *share* ke grup *WhatsApp* oleh wali kelas. Pasti akan kelihatan siapa saja yang belum mengerjakan tugas, nanti kan pasti malu...” (Wawancara Senin, 12 April 2021)

Dari pernyataan Sugiarti (35 tahun) dapat diketahui bahwa peran orang tua sebagai pembimbing guna menumbuhkan karakter tanggung jawab anak pada pembelajaran daring dapat dilihat dari sejauh mana kepedulian yang dimiliki oleh orang tuanya kepada anaknya. Sekalipun orang tua disibukkan dengan pekerjaan yang membuatnya harus meninggalkan rumah tetapi semua aktivitas anak tidak luput dari perhatian orang tua. Dengan beragam kesibukan orang tua seharusnya tidak menjadikannya lupa akan tugas dan tanggung jawab yang dimiliki. Sejalan dengan Sugiarti (35 tahun) hasil data dari Giyarti (36 tahun) yang bekerja sebagai petani bahwa peran orang tua sebagai pembimbing dapat dilihat juga dari kepeduliannya terhadap tugas sekolah yang diberikan kepada anak mereka, bahwa sebagai berikut:

“...Ya itu penting, mbak kalau memberikan bimbingan pada anak. Kebetulan saya setiap hari selalu menyempatkan diri untuk bertanya kepada anak apakah ada tugas atau tidak kalau semisal ada tugas maka saya bilang supaya segera dikumpulkan. Apalagi nanti kan dikasih pengumuman di grup *WhatsApp* oleh gurunya siapa-siapa saja yang belum mengumpulkan tugas. Kan kalau nilainya kosong juga yang malu bukan hanya anaknya tapi orang tuannya. Jadinya saya mewanti-wanti itu. Kalau anak kesulitan mengerjakan tugas pun saya minta untuk lebih berusaha keras dengan mencarinya di internet atau bertanya kepada teman yang mampu. Jujur saja kalau membantu mengerjakan tugas sekolah saya sendiri juga keberatan karena pengetahuan yang minim...” (Wawancara Senin, 12 April 2021)

Dari data yang diungkapkan oleh Giyarti (36 tahun) tersebut dapat diketahui bahwa peran orang tua dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab anak pada pembelajaran daring dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada anak dengan perduli pada tugas-tugas yang dikerjakan oleh anak. Jika anak merasa kesulitan dalam pengerjaan tugas orang tua akan memintanya untuk tetap berusaha mengerjakan dengan bertanya kepada orang lain dan juga memanfaatkan internet sebagai solusinya. Hal serupa juga disampaikan oleh Siska (31 tahun) bekerja sebagai ibu rumah tangga sebagai berikut:

“...Sebagai orang tua tugas untuk memberikan bimbingan kepada anak itu perlu. Selama belajar online ini saya merasa jadi punya banyak waktu dengan anak. Saya selalu pantau kalau anak saya main hp untuk mengerjakan tugas atau bermain game. Karena saya juga takut kalau terlalu sering main game nanti lupa tugas-tugasnya. Apalagi sekarang sudah canggih makanya saya mewanti-wanti anak kalau ada tugas dikerjakan dahulu baru bermain game. Dan sebagai orang tua jika memang ada tugas yang merasa kesulitan pastilah saya bantu kalau tidak saya akan menyuruhnya untuk bertanya kepada tetangga yang kebetulan satu sekolah...” (Wawancara Selasa, 13 April 2021)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa peran orang tua dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab pada pembelajaran daring dapat dilihat dari peran orang tua sebagai pembimbing menurut Siska (31 tahun) dapat dilakukan dengan cara memantau semua kegiatan anak selama di rumah. Pekerjaan menjadi Ibu rumah tangga membuatnya memiliki banyak waktu selama anak belajar di rumah dengan sistem daring. Orang tua berhak untuk tahu tentang pengumpulan tugas sekolah anak sudah dilakukan atau belum. Dan juga memastikan bahwa ada pengaturan waktu antara belajar dan bermain. Hasil data yang didapat dari Nanul (50 tahun) bekerja sebagai buruh tani peran orang tua sebagai pembimbing dapat diketahui melalui cara meluangkan waktu orang tua di tengah kesibukannya dalam bekerja, bahwa sebagai berikut:

“...Memberikan bimbingan pada anak penting, mbak. Setiap hari saya selalu bertanya kepada anak saya apa tugas sudah dikerjakan atau belum? Karena saya tidak bisa pakai hp walaupun saya punya hp. Yang bisa saya lakukan ya cuma mengangkat dan mematikan telepon saja. Jadinya ya cuma tanya saja apa yang bisa saya lakukan. Sebenarnya setiap hari guru selalu memberikan informasi di grup kelas khusus orang tua, tapi karena saya tidak paham jadinya ya tetap minta tolong kepada anak untuk dibacakan. Karena kadang pagi sampai siang saya di sawah, sore memasak, waktu saya berkumpul dengan anak malam hari. Saya selalu melihat anak saya belajar

dan mengerjakan tugas di malam hari...”

(Wawancara Selasa, 13 April 2021)

Dari pernyataan Nanul (50 tahun) dapat dimengerti bahwa kesibukan dalam pekerjaan tidak menjadikan orang tua mengabaikan tugasnya dalam memberikan bimbingan kepada anak. Justru di tengah kesibukan orang tua harus mencari celah untuk mampu memperhatikan aktivitas anak. Meskipun pengetahuan yang terbilang minim tidak menjadikan orang tua mengabaikan kebutuhan anak guna mendapatkan bimbingan dari orang tua. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Erna (35 tahun) bekerja sebagai petani, peran orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak adalah dengan meluangkan waktu dan memberikan perhatian kepada anak tentang kesulitan yang dihadapi, bahwa sebagai berikut:

“...Penting sekali mbak membimbing anak itu. Saya sebenarnya tidak setiap hari bertanya apa ada tugas atau tidak. Tapi saya bilang ke anak saya kalau ada tugas segera dikerjakan karena itukan tugasnya anak sekolah dan jangan terlalu banyak bermain nanti bisa menyesal kalau nilainya jelek dan tidak naik kelas. Kalau kesulitan mengerjakan tugas saya menyuruhnya untuk bertanya ke kakaknya atau teman-temannya karena saya kesulitan juga jika disuruh untuk ikut mengerjakan tugas. Waktu luang yang saya berikan ya sore hingga malam hari, mbak. Karena paginya kadang harus ke sawah untuk bekerja...”  
(Wawancara Selasa, 13 April 2021)

Dari pernyataan Erna (35 tahun) dapat diketahui bahwa peran orang tua dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab anak pada pembelajaran daring adalah dengan memberikan bimbingan kepada anak melalui pertanyaan tentang kesulitan tugas yang dialami oleh anak. Dengan orang tua yang perhatian dan memberikan arahan menjadikan seorang anak dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri khususnya untuk mengerjakan tugasnya sebagai siswa belajar dan mengerjakan tugas.

Orang tua memiliki cara dan pemahaman sendiri mengenai perannya dalam memberikan bimbingan kepada anak mereka. Faktor penentu perbedaan tersebut karena setiap orang tua memiliki pengetahuan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Menurut mereka memberikan bimbingan kepada anak adalah suatu keharusan bagi orang tua. Tanpa orang tua yang andil dalam pemberian bimbingan tentu akan berdampak bagi kesuksesan anak dalam belajar selama pandemi Covid-19 saat ini.

Setelah memberikan pertanyaan tentang seberapa penting peran orang tua dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab pada pembelajaran daring dengan orang tua sebagai pembimbing dalam belajar anak. Semua orang tua sudah paham betapa pentingnya peran mereka

dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di keluarga. Cara yang dipakai setiap orang tua berbeda tetapi tujuan yang ingin dicapai adalah sama-sama ingin menanamkan karakter tanggung jawab pada anak di tengah kesibukan yang dilakukan.

Melalui kegiatan wawancara dapat disimpulkan jika peran orang tua sebagai pembimbing dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab selama pembelajaran daring adalah suatu bentuk dukungan nyata kepada anak di tengah kesibukan yang dimiliki orang tua secara berkelanjutan. Dengan pemberian dukungan orang tua tentu akan berdampak pula pada hasil prestasi belajar anak di sekolah.

### **Peran orang tua sebagai motivator**

Peran orang tua sebagai motivator merupakan faktor penentu yang mampu mempengaruhi tercapainya keberhasilan anak. Tinggi atau rendahnya motivasi seorang anak dalam belajar bisa disebabkan oleh peran orang tua dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Yang dimaksud peran orang tua sebagai motivator adalah orang tua mampu menjadi pendorong anak dalam mensukseskan kegiatan belajar sehingga tercapai hasil maksimal sesuai yang diinginkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiarti (35 tahun) bekerja sebagai guru TK sebagai berikut:

“...Alhamdulillah, motivasi selalu diberikan kepada Prima, mbak. Setiap dia mengeluh tentang sekolah dan tugas-tugas yang katanya sulit pasti saya berikan motivasi. Motivasi yang saya berikan ya kalau mau lanjut sekolah sampai kuliah harus rajin belajar, kalau kebanyakan bermain nanti susah dapat sekolah di tempat favorit. Karena kalau ingin menjadi orang sukses tidak boleh menghabiskan waktu untuk kebanyakan bermain. Dan menurut saya motivasi sangat mempengaruhi hasil belajar anak saya terlebih semenjak pembelajaran daring saat ini yang tentu saja dukungan orang tua sangat diperlukan supaya anak lebih semangat belajar...” (Wawancara Senin, 12 April 2021)

Dari pendapat Sugiarti (35 tahun) bahwa peran orang tua sebagai motivator adalah penting. Pemberian motivasi dengan pembagian waktu antara belajar dan bermain menjadi hal yang harus diperhatikan. Orang tua adalah penggerak dalam pengaturan waktu. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Giyarti (36 tahun) bekerja sebagai petani mengenai peran orang tua sebagai motivator sebagai berikut:

“...Ya, mbak. Motivasi selalu diberikan kepada anak agar dia tidak malas belajar. Motivasi yang selalu saya berikan itu, tidak semua orang punya kesempatan buat sekolah, nduk. Kalau sekarang bisa sekolah harus disyukuri dan belajar dengan sungguh-sungguh. Ibu dan bapak tidak punya

uang banyak tapi kalau buat pendidikanmu pasti diusahakan. Motivasi mempengaruhi semangat belajar, mbak. Kalau bisa ya selalu diberi motivasi setiap hari agar anak semakin giat belajar...” (Wawancara Senin, 12 April 2021)

Dari pernyataan Giyarti (36 tahun) dapat diketahui bahwa motivasi dianggap menjadi hal yang penting. Dengan pemberian dorongan tentang pentingnya belajar maka ada sebuah harapan yang dipercayakan kepada anak untuk memperoleh kesuksesan di masa depan dengan bermodalkan pendidikan. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Siska (31 tahun) Ibu rumah tangga sebagai berikut:

“...Motivasi dan nasehat rutin diberikan ke anak, mbak. Menurut saya dengan memberikan motivasi berarti itu adalah wujud perhatian kami selaku orang tua kepada anak. Cara yang dipakai ya dengan memberikan hadiah kalau di sekolah anak mendapatkan peringkat tapi kalau pun tidak mendapatkan peringkat tetap diberi pujian dan nasihat agar semakin giat lagi dalam belajar karena saya tidak pernah pakai kekerasan. Motivasi sangat mempengaruhi untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam belajar. Semakin sering kita memotivasi artinya semakin besar pula dukungan yang kita berikan selaku orang tua kepada anak...” (Wawancara Selasa, 13 April 2021)

Dari pendapat Siska (31 tahun) dapat diketahui bahwa pemberian *reward* dan *punishment* dalam memotivasi anak adalah hal yang bisa dilakukan agar memacu semangat belajar pada anak. Ketika seorang anak mampu mendapatkan hasil belajar secara maksimal pemberian hadiah bisa menjadi suatu solusi pilihan guna mendorong semangat belajar anak. Sebaliknya seorang anak yang mendapatkan hasil kurang memuaskan bentuk hukuman bisa diterapkan namun tanpa kekerasan. Pendapat lain diungkapkan oleh Nanul (50 tahun) buruh tani tentang pentingnya peran orang tua sebagai motivator dalam belajar sebagai berikut:

“...Menurut saya motivasi perlu diberikan kepada anak. Biasanya motivasi yang saya berikan untuk tidak malas dan terlalu banyak bermain hp karena setahu saya kalau sudah sering main hp nanti akan lupa tugasnya untuk mengerjakan PR. Tapi karena pandemi dan belajarnya online jadi ya setiap hari yang dipegang hp terus. Motivasi yang saya berikan pastinya akan mempengaruhi semangat hasil belajar anak menjadi lebih maksimal...” (Wawancara Selasa, 13 April 2021)

Pendapat Nanul (50 tahun) menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai motivator dilakukan dengan cara memberi nasihat untuk lebih bijak dalam penggunaan gadget sebagai media belajar dan mengerjakan tugas agar anak tidak sepenuhnya terpengaruh hingga kecanduan bermain game. Dengan peran yang diberikan oleh orang

tua diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran diri anak tentang pentingnya belajar. Hal serupa juga diungkapkan oleh Erna (35 tahun) petani sebagai berikut:

“...Tentu saja perlu ada motivasi untuk anak supaya giat dalam belajarnya, mbak. Cara yang dipakai ya menasehati dan mengarahkan tentang pentingnya belajar agar bisa menjadi orang sukses. Intinya saya selalu berpesan kepada anak saya supaya kelak hidupnya jauh lebih baik dari pada orang tuannya. Jika saya dulu tidak bersekolah ya paling tidak saya bisa punya anak yang berpendidikan tinggi. Saya sangat percaya kalau motivasi yang saya berikan kepada anak itu adalah wujud dukungan terbesar saya sebagai orang tua dalam mendapatkan hasil belajar yang maksimal...” (Wawancara Selasa, 13 April 2021)

Pendapat Erna (35 tahun) memberikan pandangan tentang peran orang tua sebagai motivator dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab pada pembelajaran daring dengan memberikan dorongan dan nasihat yang memacu anak agar tetap giat belajar. Cita-cita dan harapan dapat dijadikan sebuah acuan untuk terus memotivasi anak agar mampu meraih kesuksesan dalam belajar.

Pentingnya menciptakan komunikasi antara orang tua dan anak sebagai wujud perhatian nyata orang tua dalam melaksanakan perannya. Dari perhatian orang tua yang nanti akan menjadi penggerak anak untuk termotivasi belajar. Namun hendaknya motivasi belajar yang diberikan orang tua kepada anak tidak hanya dilakukan dalam bidang akademik tetapi juga non akademik. Dengan motivasi dari orang tua yang semakin kuat maka rasa percaya diri anak dalam belajar akan tinggi.

Dalam wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa apabila peran orang tua sebagai motivator dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab anak pada pembelajaran daring sudah dilakukan dengan baik maka semangat dan rasa motivasi yang dimiliki anak dalam belajar akan meningkat. Wujud motivasi yang bisa diberikan adalah *reward* dan *punishment*. Melalui *reward* atau penghargaan berupa hadiah untuk memacu semangat belajar pada anak dan pemberian *punishment* atau hukuman tanpa kekerasan ketika anak tidak menjalankan tanggung jawabnya sebagai siswa dengan baik.

### **Peran orang tua sebagai fasilitator**

Peran orang tua sebagai fasilitator merupakan suatu hal yang harus dipenuhi guna memberikan kemudahan kepada anak dalam mengikuti proses belajar. Orang tua memiliki peran besar dalam memenuhi segala fasilitas yang dibutuhkan anak agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal. Selama masa pandemi Covid-19 fasilitas yang dipergunakan anak dalam belajar

berbeda dengan sebelum pandemi. Pengeluaran biaya dalam pemenuhan fasilitas belajar bisa lebih banyak atau berkurang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiarti (35 tahun) guru TK sebagai berikut:

“...Fasilitas yang saya berikan kepada anak sudah lengkap, mbak. Saya sudah menyediakan laptop, alat tulis, handphone, dan juga WiFi. Fasilitas itu sudah saya berikan jauh sebelum adanya pandemi. Saya juga tidak keberatan jika harus mengeluarkan banyak uang untuk keperluan pendidikan anak. Walaupun sekarang pakai sistem daring saya rasa itu justru malah mudah dan ringan dibiaya. Alasannya sebelum ada pandemi Covid-19 ini kan setiap hari harus memberi uang saku dan uang bensin tetapi sekarang hanya paling keluar untuk jajan anak di rumah...” (Wawancara Senin, 12 April 2021)

Dari pendapat yang diungkapkan oleh Sugiarti (35 tahun) bahwa peran orang tua sebagai fasilitator merupakan hal yang harus terpenuhi bagi kelancaran dan kemudahan belajar anak. Pemberian fasilitas penunjang dalam belajar sudah lengkap bahkan sebelum adanya pandemi Covid-19. Dengan penyediaan fasilitas yang lengkap menurutnya tidak memberatkan dalam hal biaya jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Giyarti (36 tahun) petani sebagai berikut:

“...Fasilitas yang saya berikan selama ini ya cuma alat tulis dan kendaraan untuk sekolah, mbak. Semenjak adanya himbauan belajar di rumah ini fasilitasnya ya bertambah menjadi beli kuota internet. Dari sebelum Corona ini saya sudah membelikan anak hp tapi fungsinya tidak untuk sekolah tapi sekarang karena online hp digunakan untuk sekolah. Biaya yang dikeluarkan sebelum dan pada saat pandemi ini menurut saya sama saja banyak. Uang saku yang dulunya dipakai untuk beli jajan dan bensin sekarang dialihkan untuk beli kuota internet malah kadang masih nambah...” (Wawancara Senin, 12 April 2021)

Pendapat Giyarti (36 tahun) bahwa selama pembelajaran dilakukan secara online fungsi dari ponsel berubah dari yang awalnya hanya digunakan untuk bertukar kabar kini mampu digunakan untuk sekolah dengan sistem daring. Menurutnya biaya yang dikeluarkan sebelum dan pada saat pandemi adalah imbang karena ada pengalihan dari yang awalnya digunakan untuk uang saku kini bisa dipakai untuk membeli kuota internet. Lain halnya dengan pendapat Siska (31 tahun) Ibu rumah tangga sebagai berikut:

“...Fasilitas sebenarnya sudah lengkap, mbak. Cuma karena teman-teman di sekolah pakai laptop jadi selama sekolah online ini harus keluar uang untuk beli laptop buat anak. Jadi selain hp, alat tulis, kuota, bertambah lagi fasilitasnya laptop. Menurut saya lumayan memberatkan, mbak. Dari sekolah memang dapat kuota untuk belajar tapi di

sini susah sinyal jadi harus ganti kartu yang mudah dapat sinyal. Untuk biaya yang dikeluarkan lebih besar pada saat belajar online, mbak. Dulu hanya keluar uang untuk jajan, beli bensin, dan beli buku sekarang nambah kuota agar tetap bisa lancar sekolah...” (Wawancara Selasa, 13 April 2021)

Berdasarkan pendapat Siska (31 tahun) bahwa fasilitas selama belajar daring harus terpenuhi guna kemudahan proses belajar anak. Dalam pemenuhan peran orang tua sebagai fasilitator penyediaan alat pendukung seperti laptop merupakan suatu hal yang cukup memberatkan. Namun hal tersebut tetap dilakukan karena menjadi tugas orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak. Pengeluaran biaya sebelum dan pada saat pandemi untuk pendidikan anak mengalami peningkatan. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Nanul (50 tahun) buruh tani sebagai berikut:

“...Fasilitas sudah saya berikan kepada anak, mbak berupa buku, pensil, dan juga hp. Karena belajarnya sekarang ini online jadi ya ada uang tambahan untuk beli kuota. Kebetulan anak saya dapat kuota dari sekolah tapi ya tetap saja masih keluar uang untuk wifian kalau sinyal di rumah tidak bagus. Biaya yang saya keluarkan untuk anak tidak begitu memberatkan mbak tapi saya lebih suka kalau sekolah normal saja walaupun biayanya lebih besar dari pada sekolah online...” (Wawancara Selasa, 13 April 2021)

Dari ungkapan Nanul (50 tahun) bahwa peran orang tua sebagai fasilitator sudah dilaksanakan dengan baik. Pembelian kuota menjadi tambahan karena sinyal yang kurang mendukung pada saat pembelajaran. Meskipun dalam pembelajaran daring biaya yang dikeluarkan tidak sebesar pada saat sekolah offline tetapi karena terbiasa dengan adanya pembelajaran tatap muka maka keinginan agar segera diadakan sekolah offline cukup besar. Sedangkan menurut Erna (35 tahun) petani sebagai berikut:

“...Fasilitas yang saya berikan kepada anak ya hp, alat tulis, dan kuota. Sebelum pandemi ini sebenarnya anak saya sudah punya hp tapi rusak, karena tuntutan harus sekolah pakai hp jadinya ya harus beli hp yang sedikit mahal supaya sekolahnya lancar. Dan harus keluar uang juga untuk pembelian kuota karena anak saya tidak dapat kuota dari sekolah padahal teman-temannya dapat. Kalau untuk biaya sama-sama berat mbak sebelum Corona atau pada saat pandemi seperti sekarang ini. Dulu keluar uang untuk jajan, bensin, dan beli buku. Sekarang keluar uang untuk kuota dan jajan di rumah...” (Wawancara Selasa, 13 April 2021)

Dari apa yang diungkapkan oleh Erna (35 tahun) bahwa peran orang tua sebagai fasilitator sudah terpenuhi. Pemberian fasilitas belajar berupa ponsel menjadi hal yang diutamakan selama adanya sistem

pembelajaran daring agar proses belajar anak tetap bisa berjalan optimal. Biaya yang dikeluarkan selama pembelajaran online dan offline sama-sama memberatkan. Namun hal tersebut tidak membuat orang tua mengesampingkan tanggung jawabnya dalam memenuhi kebutuhan anak.

Dengan pemberian fasilitas belajar dari orang tua kepada anak maka menjadi suatu bentuk dukungan agar proses belajar mudah dan dapat dimengerti oleh anak. Jika fasilitas tersebut dipergunakan dengan sebaik mungkin bukan tidak mungkin akan menjadikan anak memiliki rasa tanggung jawab atas tugasnya sebagai siswa karena terbiasa belajar tanpa menunggu perintah dari guru maupun orang tua. Hasil belajar pun bisa maksimal karena didukung fasilitas belajar yang semakin baik.

Melalui kegiatan wawancara dapat disimpulkan jika peran orang tua sebagai fasilitator dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab pada pembelajaran daring menjadi faktor pendukung utama guna memberikan kelancaran pada saat pembelajaran berlangsung. Peran yang dimiliki oleh orang tua juga akan menentukan bagaimana anak tetap fokus mengikuti proses pembelajaran di tengah pandemi meskipun kegiatan pembelajaran harus dilakukan di rumah masing-masing.

### **Pembahasan**

Peran yang dilakukan orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter anak guna menentukan keberhasilan yang dimiliki oleh anak di masa depan. Dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab anak pada pembelajaran daring di dusun Winong desa Kedunggalar kecamatan Kedunggalar kabupaten Ngawi orang tua memiliki peran sebagai pengasuh dan pendidik, pembimbing, motivator, serta fasilitator. Namun di dalam menjalankan perannya tentu saja terdapat beberapa hambatan ketika memberikan dukungan kepada anak seperti perbedaan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh setiap orang tua, tingkatan ekonomi dari orang tua, jenis pekerjaan yang dimiliki orang tua, jumlah waktu yang tersedia untuk anak, dan jumlah anggota keluarga di rumah.

Pada penelitian ini menggunakan teori peran Biddle dan Thomas. Menurut Biddle dan Thomas (dalam Budiarto, 2018:54-67) bahwa teori peran terbagi ke dalam empat golongan yakni orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, kedudukan orang dalam perilaku, kaitan antara orang dengan perilaku.

Teori peran berbicara mengenai orang yang berperan pada proses berjalannya interaksi sosial yaitu memiliki kedudukan sebagai aktor atau pelaku dan target atau

sasaran yang dituju. Aktor mengacu pada orang yang dengan penuh kesadaran tengah berperilaku dengan tujuan menjalankan perannya sebaik mungkin. Sedangkan target diibaratkan sebagai sebuah sasaran dan memiliki hubungan yang dekat dengan aktor.

Penelitian tentang peran orang tua dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab anak pada pembelajaran daring jika dikaitkan dengan teori Biddle dan Thomas. Orang tua mengambil bagian dalam keluarga sebagai seorang aktor atau si pelaku yaitu orang yang sedang menjalankan perannya dengan penuh kesadaran guna mencapai tujuan yang diharapkan untuk mempengaruhi anak dengan melakukan tindakan berulang-ulang sebagai wujud penerapan karakter tanggung jawab. Sedangkan anak adalah sebagai target atau sasaran yakni orang yang mempunyai hubungan dekat dengan si aktor atau orang tua dan perilakunya dapat dipengaruhi dan diharapkan bertindak sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh orang tua. Dimana orang tua yakni ayah atau ibu memegang kedudukan dan peranan sangat penting dalam mendukung anak dengan mampu menjalankan perannya sebagai pengasuh dan pendidik, pembimbing, motivator, serta fasilitator.

Menurut Biddle dan Thomas (dalam Budiarto, 2018:54-67) indikator tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran yaitu *expectation* (harapan), *norm* (norma), *performance* (wujud perilaku), dan *evaluation* (penilaian) *sanction* (sanksi).

*Expectation* (Harapan) peran adalah sesuatu yang diinginkan oleh orang lain di waktu yang akan datang mengenai perbuatan yang pantas dan ditunjukkan oleh orang yang memang mempunyai peran tertentu. Dari penelitian ini yang menjadi harapan yaitu harapan yang ditunjukkan oleh orang tua di dalam menjalankan perannya sebagai pengasuh dan pendidik, pembimbing, motivator serta fasilitator dalam membentuk karakter tanggung jawab anak pada pembelajaran daring.

Harapan mampu diketahui pada tindakan peran orang tua yang tengah dilaksanakan sebagai pengasuh dan pendidik dengan menciptakan suatu keakraban orang tua dan anak dengan tujuan menghasilkan rasa nyaman dan interaksi menyenangkan antara keduanya, berusaha membantu anak dalam pengelolaan waktu belajar dan pengumpulan tugas agar anak tidak kelabakan, serta membantu anak dalam menemukan minat dan bakat agar memperoleh pendidikan yang sesuai. Peran orang tua sebagai pembimbing dengan peduli pada kepentingan anak dengan meluangkan waktu yang dimiliki untuk membantu anak ketika mengalami kesulitan dalam belajar, memantau kegiatan anak dalam pengaturan waktu antara belajar dan bermain agar anak tidak merasa tertekan. Peran orang tua pada tugasnya selaku motivator

dapat dilakukan dengan sebuah *reward* dan *punishmen* sebagai bahan penyemangat anak dalam belajar, pemberian semangat dan nasihat yang menjadikan anak percaya diri, dan dorongan tentang pentingnya belajar agar anak mendapatkan kesuksesan. Peran orang tua sebagai fasilitator dengan pemberian alat penunjang belajar selama pembelajaran daring seperti laptop, ponsel, dan kuota yang diharapkan dapat membantu anak mendapatkan kemudahan selama proses belajar, pemberian suasana kondusif selama belajar di rumah yang membuat anak merasa nyaman dalam belajar. Semua orang tua memiliki sebuah harapan pada peran yang dilakukan dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab anak selama pembelajaran daring berlangsung.

Dari data yang diperoleh saat wawancara dan dokumentasi pada peran orang tua di dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab anak pada pembelajaran daring yang menjadi harapan dalam penelitian ini adalah semua orang tua mampu menjalankan perannya dengan sebaik mungkin guna memberikan pengaruh bagi anak di dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan harapan yang tercermin pada sebuah tindakan maka secara perlahan rasa tanggung jawab anak akan terbentuk.

*Norma* (Norma) merupakan salah satu bentuk harapan. Harapan tersebut merupakan suatu bentuk perilaku yang akan terjadi baik diungkapkan maupun tidak. Norma juga salah satu bentuk harapan yang menyertai suatu peran. Tuntutan peran melalui proses pemasukkan suatu nilai menjadi suatu norma bagi pihak yang bersangkutan atau biasa disebut internalisasi. Dengan adanya norma inilah yang menjadikan peran lebih mempunyai makna karena secara tidak langsung menuntut seseorang untuk menjalankan perannya dengan berdampingan pada harapan yang diinginkan.

Norma (aturan) dalam penelitian ini yakni peran orang tua sebagai pengasuh dan pendidik dapat dilihat dari perbedaan cara yang dipakai orang tua dalam memberikan pengasuhan bagi anak sehingga bentuk harapan yang diberikan adalah seorang anak dari yang awalnya bergantung kepada orang tua perlahan bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri terutama dalam pengumpulan tugas sekolah. Peran orang tua selaku pembimbing dapat diketahui pada saat orang tua mencoba membantu anak mengalami kesulitan belajar sehingga bentuk harapan yang diberikan adalah anak dapat mengatasi kesulitan dalam belajar dengan penuh kesadaran. Peran orang tua pada tugasnya menjadi seorang motivator dapat dilihat dari dorongan yang diberikan orang tua tentang pentingnya belajar sehingga bentuk harapan yang diberikan adalah seorang anak mampu mendapatkan prestasi belajar terbaik di sekolah.

Peran orang tua sebagai fasilitator dapat dilihat pada perbuatan memenuhi fasilitas orang tua kepada anak sehingga bentuk harapan yang diberikan adalah kemudahan yang didapatkan dalam belajar dan rasa tanggung jawab sebagai seorang siswa.

Dari hasil data yang didapat melalui proses wawancara mendalam dan dokumentasi maka norma yang diimplemetasikan dalam penelitian ini yakni ketika anak tidak mengerjakan tanggung jawabnya dengan baik seperti tidak tepat waktu saat mengumpulkan tugas, tugas tidak dikerjakan sesuai dengan petunjuk dari guru, dan pengerjaan tugas tidak berdasarkan usaha sendiri maka secara langsung seorang siswa akan mendapatkan hukuman dari guru berupa nilai yang tidak maksimal atau teguran untuk mengerjakan tugas dengan baik. Dan ketika orang tua sedang menjalankan perannya maka norma (aturan) yang diberikan kepada anak berupa hadiah karena memperoleh nilai tinggi atau sanksi karena tidak mengumpulkan tugas yang akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa seperti nilai yang jelek. Aturan tersebut sengaja dibuat di dalam keluarga agar anak mampu melaksanakan tanggung jawabnya sebagai siswa dengan sebaik mungkin khususnya pada saat pembelajaran daring berlangsung.

*Performance* (Wujud perilaku) merupakan suatu hal yang jelas tampak terlihat oleh mata. Seperti halnya pengetahuan, sikap, dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menunjukkan bahwa dirinya telah menjalankan suatu peran secara nyata. Dengan wujud perilaku maka tindakan yang dilakukan dianggap nyata dan tidak hanya bertumpu pada harapan semata.

Peran orang tua dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab anak pada pembelajaran daring sebagai wujud perilaku yang tampak dapat diketahui dari peran orang tua sebagai pengasuh dan pendidik yakni membantu anak dalam pengelolaan waktu antara belajar dan bermain, hal tersebut dibuktikan dengan orang tua bergabung pada grup yang dikhususkan guna orang tua dan wali kelas untuk mengetahui jadwal *e-learning* dan pengumpulan tugas. Peran orang tua sebagai pembimbing wujud perilaku yang dilakukan yakni membantu anak ketika mengalami kesulitan belajar dengan memberikan perhatian dan mengarahkan untuk mencari tahu jawaban melalui pemanfaatan teknologi atau bertanya kepada teman. Peran orang tua sebagai motivator yakni memberikan hadiah jika anak mendapatkan prestasi dan hukuman tanpa kekerasan ketika anak gagal atau tidak menjalankan tanggung jawabnya sebagai siswa dengan baik. Peran orang tua sebagai fasilitator wujud perilaku yang diberikan yakni memberikan alat pendukung pembelajaran berupa laptop, hp, dan kuota internet agar memudahkan anak dalam mengikuti proses belajar.

Wujud perilaku dalam penelitian ini yakni ketika orang tua mampu menjalankan suatu peran untuk berperilaku sesuai dengan apa yang dicontohkan. Seperti halnya ketika orang tua menjalankan perannya sebagai pengasuh dan pendidik cara pengaturan waktu yang dilakukan orang tua antara satu dengan yang lainnya berbeda. Peran orang tua sebagai pembimbing wujud perilaku dalam pemberian bantuan kepada anak ketika mengalami kesulitan berbeda seperti pemberian bantuan langsung, menyuruh meminta bantuan teman atau tetangga, memanfaatkan teknologi dengan mencari jawaban di internet, atau sama sekali tidak dibimbing. Peran orang sebagai motivator wujud perilaku yang dilakukan untuk memotivasi anak berbeda, orang tua mampu menggunakan cita-cita sebagai motivasi atau keadaan ekonomi sebagai langkah pemberian dukungan belajar pada anak. Peran orang tua sebagai fasilitator wujud perilaku di dalam menjalankan perannya adalah perbedaan kelengkapan, kecanggihan, dan pemanfaatan fasilitas belajar yang diberikan oleh orang tua.

*Evaluation* (penilaian) dan *sanction* (sanksi) pada peran orang tua dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab anak pada pembelajaran daring yaitu pada peran orang tua sebagai pengasuh dan pendidik terdapat penilaian dari bagaimana seorang anak dapat bersikap dan mengambil sebuah keputusan untuk diri sendiri pada saat berada di lingkungan masyarakat, sanksi yang didapatkan ketika seorang anak melenceng jauh dari apa yang diajarkan orang tua adalah mendapat sanksi dari masyarakat. Peran orang tua sebagai pembimbing penilaian yang diberikan dapat dilihat ketika seorang anak mampu melaksanakan tanggung jawabnya sebagai siswa untuk mengumpulkan tugas dan mendapatkan nilai maksimal sedangkan sanksi yang diberikan wali kelas adalah memberikan pengumuman melalui grup orang tua dan wali murid mengenai siapa saja yang belum mengumpulkan tugas akibatnya orang tua dan anak akan merasa malu. Peran orang tua sebagai motivator penilaian yang diberikan ketika seorang anak mendapatkan prestasi baik di sekolah dan mendapatkan hadiah sedangkan sanksi yang didapatkan ketika anak tidak mengerjakan tugas dan mendapat hukuman. Peran orang tua sebagai fasilitator penilaian yang diberikan ketika anak mampu terpenuhi kebutuhan penunjang belajar daring seperti hp, laptop, kuota internet sehingga akan mendapatkan nilai tambah dalam belajar sedangkan sanksi yang didapatkan ketika orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan fasilitas belajar anak adalah tugas dan tanggung jawab sebagai siswa tidak dapat dijalankan dengan baik oleh anak akibat tidak memiliki fasilitas yang mendukung.

Dalam *evaluation* (penilaian) dan *sanction* (sanksi) peran orang tua guna menumbuhkan karakter tanggung

jawab pada pembelajaran daring adanya pemberian penilaiannya penting untuk dilakukan guna mengetahui sejauh mana keberhasilan yang diperoleh ketika orang tua menjalankan perannya dalam keluarga sebagai pengasuh dan pendidik, pembimbing, motivator, serta fasilitator dalam peningkatan rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh anak sebagai seorang siswa khususnya pada pengumpulan tugas. Sedangkan sanksi yang dapat diberikan sebuah aturan yang sengaja dibuat agar peran dan tanggung jawab dapat dilaksanakan dengan maksimal. Sanksi yang diberikan adalah kepada anak yang kurang dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai siswa.

Proses orang tua di dalam menjalankan perannya dalam keluarga tentu saja tidak selalu berjalan maksimal ada beberapa hambatan yang mempengaruhi seperti latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh orang tua berbeda-beda mulai dari SMA, SMP, SD atau sama sekali tidak menempuh pendidikan. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa kadang orang tua tidak begitu memperdulikan bagaimana pendidikan yang didapatkan oleh anak mereka. Muncul sebuah anggapan bahwa orang tua berpendidikan tinggi lebih luas ilmu dan pengetahuan mengenai seberapa penting pendidikan yang harus didapat anak. Namun sebenarnya tidak menutup kemungkinan bahwa pendidikan rendah yang dimiliki oleh orang tua juga bisa menunjukkan bahwa orang tua peduli pada pendidikan yang dimiliki anak. Hal tersebut tentu saja bergantung dari sejauh mana kesadaran yang dimiliki oleh orang tua. Seperti di dusun Winong desa Kedunggalar kecamatan Kedunggalar kabupaten Ngawi peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak sudah dijalankan meskipun belum sepenuhnya maksimal dengan latar pendidikan orang tua yang masih terbilang cukup rendah.

Tingkat ekonomi orang tua menjadi penentu ketika orang tua mampu menjalankan perannya dalam keluarga. Tingkat ekonomi tinggi yang dimiliki oleh orang tua menjadikan dukungan belajar yang diberikan juga tinggi seperti pada saat pemenuhan fasilitas belajar online. Kesiapan orang tua menjadi hal penting agar anak mampu mengikuti pembelajaran secara daring. Namun di dusun Winong desa Kedunggalar kecamatan Kedunggalar kabupaten Ngawi tingkat ekonomi yang dimiliki oleh orang tua rata-rata adalah menengah ke bawah dengan pekerjaan sebagai petani yang menggarap sawah.

Jenis pekerjaan menjadi penentu ketika orang tua hendak menjalankan perannya dengan baik. Di dusun Winong desa Kedunggalar kecamatan Kedunggalar kabupaten Ngawi adalah daerah penyedia gabah atau padi yang akan dijadikan beras. Sehingga jenis pekerjaan

orang tua rata-rata adalah seorang petani. Namun beberapa orang tua juga bekerja sebagai PNS maupun wirausaha. Dalam kesibukan menjalankan pekerjaannya orang tua harus mampu mengatur waktu untuk bekerja dan melakukan perannya sebagai orang tua dalam keluarga.

Waktu yang tersedia menjadi penentu orang tua dalam menjalankan perannya. Karenanya orang tua di dusun Winong desa Kedunggalar kecamatan Kedunggalar kabupaten Ngawi harus lebih bijak dalam hal pengelolaan waktu antara pekerjaan dan menjalankan perannya dengan maksimal. Meskipun sibuk bekerja orang tua di dusun Winong tetap meluangkan waktu seperti sore atau malam hari ketika orang tua pulang dari sawah atau sore hari setelah pulang mengajar dari sekolah jika pekerjaan mereka adalah guru.

Jumlah anggota keluarga menjadi penentu orang tua dalam menjalankan perannya dengan maksimal. Anggota keluarga yang berjumlah banyak menciptakan keadaan bising di rumah sehingga konsentrasi anak dalam belajar terganggu. Apalagi ketika pembelajaran daring berlangsung dan anak belajar di rumah dengan kondisi ramai tentu akan membuat fokus anak menjadi terbagi. Sehingga perlu bagi orang tua di dusun Winong desa Kedunggalar kecamatan Kedunggalar kabupaten Ngawi untuk mampu mendukung anak dalam belajar melalui dukungan suasana tenang dan nyaman di rumah.

Dengan lebih memperhatikan bagaimana peran orang tua dalam mendukung anak pada pembelajaran daring sebagai pengasuh dan pendidik, pembimbing, motivator, serta fasilitator maka diharapkan dalam diri seorang anak akan tertanam karakter tanggung jawab yang kuat sebagai seorang siswa di dalam menjalankan tugasnya. Sehingga anak mampu mendapatkan kesuksesan di masa depan dengan dukungan yang kuat dari orang tua. Dalam penerapannya jika hanya orang tua yang menjalankan perannya tanpa didukung anak menjalankan tugasnya dengan kesadaran penuh maka hal tersebut akan sia-sia meskipun dukungan dari orang tua tinggi. Maka diperlukan adanya kerjasama antara orang tua dan anak agar menciptakan keselarasan dan mendatangkan keberhasilan antara keduanya.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Peran orang tua dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab anak pada pembelajaran daring di dusun Winong desa Kedunggalar kecamatan Kedunggalar kabupaten Ngawi dapat diketahui dari cara orang tua bersikap guna menjalankan perannya, antara lain: (a) sebagai pengasuh dan pendidik melalui hubungan baik antara orang tua dan anak, dan pengarahan minat bakat agar anak mendapat

bantuan pendidikan yang sesuai; (b) peran orang tua sebagai pembimbing dilakukan dengan pembagian waktu antara bekerja dan untuk anak; (c) peran orang tua sebagai motivator dilakukan dengan cara pemberian dorongan dan masukan kepada anak agar bersemangat di dalam proses belajar, pemberian *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) kepada anak atas prestasi yang didapat; (d) peran orang tua sebagai fasilitator dilakukan dengan cara pemberian alat penunjang pembelajaran seperti laptop, hp, dan kuota internet guna mendapatkan kemudahan pada saat belajar. Dengan orang tua yang mampu melaksanakan perannya penuh kesadaran maka karakter tanggung jawab anak akan terbentuk dan hasil belajar akan menjadi maksimal.

### **Saran**

Dalam menjalankan peran sebagai pengasuh dan pendidik orang tua hendaknya lebih memberikan dukungan guna menemukan minat dan bakat yang dimiliki oleh anak. Cara yang dapat dilakukan yaitu orang tua lebih banyak meluangkan waktu untuk anak setelah pulang bekerja dan memperbanyak bertukar pikiran pada saat berkomunikasi. Terciptanya komunikasi yang saling membangun dari keduanya mampu mendorong motivasi belajar anak sehingga menumbuhkan kesadaran diri sebagai seorang siswa dalam menjalankan tanggung jawabnya dengan baik.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah mendukung dan membantu dalam penelitian ini. Terima kasih kepada pembimbing atas pemberian masukan, kritik, dan saran, terima kasih untuk para informan yang sudah meluangkan waktu dan kesediaan memberi informasi pada penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anisah, Ani Siti. 2017. Pola Asuh Orang tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 1 No. 1. Hal.70-84
- Arifin, M. 2005. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga. Jakarta: Bulan Bintang
- Arifin. 1992. Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama. Jakarta: Bulan Bintang
- Budiarto, Rahmat Ageng dan Alamsyah Taher. 2018. Peran ganda istri sebagai pekerja buruh sawit terhadap perkembangan hubungan sosial anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*. Vol. 3 No. 2. Hal.54-67
- Fitriastuti, Wahyu. 2014. Peningkatan Sikap kerja Keras dan tanggung Jawab Siswa dalam Pembelajaran

- Matematika Melalui Strategi *Course Review Horay*. Skripsi: FKIP, Pendidikan Matematika. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hamzah, B. Uno. 2011. Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, RI. 2020. Surat Edaran No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Virus Corona Disease Covid 19*: Jakarta
- Maunah, Binti. 2015. Implementasi Pendidikan karakter dalam pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal pendidikan Karakter*. Vol. V No. 1. Hal.90-101
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1999. Analisis Data Kualitatif, Jakarta: UPREES
- Moleong, L. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Nugraheny, A. Riska. 2020. Peran Teknologi guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi. *Osf.io*.
- Pasani, C. Faif. Sumartono., dan Heza Sridevi. 2016. Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Number Head Together*. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 4 No. 2. Hal.1-10
- Pohan, Albert Efendi. 2020. Konsep pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah. Jawa Tengah: CV Sarnu Untung
- Purandina, I Putu Yoga dan I Made Astra Winaya. 2020. Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 3 No. 2. Hal.270-290
- Purwanto dkk. 2020. Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology, and Counselling*. Vol. 2 No. 1. Hal.1-12
- Putro, Khamim Zarkasih dkk. 2020. Pola Interaksi Anak dan Orang tua Selama Kebijakan Pembelajaran Di Rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education (FJIE)* Vol. 1 No. 1. Hal. 124-140
- Sardiman. 1996. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo
- Sobri, Muhammad. Nursaptini., dan Setiani Novitasari. 2020. Mewujudkan kemandirian belajar melalui pembelajaran berbasis daring diperguruan tinggi pada era industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Glasser*. Vol. 1 Hal. 64-71
- Sugihantono, Anung dkk. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Disesase (covid-19)* Revisi ke-5. Kementrian Kesehatan RI. Hal.17
- Suhada, Idad. 2016. Psikologi perkembangan anak usia dini. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suryabrata, Sumadi. 2014. Psikologi pendidikan. Jakarta: Grafindo Perkasa
- Syarifudin, Albitar. S. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan sebagai Dampak diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 5 No. 1. Hal.31-34
- Umar, Munirwan. 2015. Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Ilmiah Edukasi*. Vol. 1 No. 1. Hal.20-28
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional (Sisdiknas).
- Wilson, Agus. 2020. Penerapan Metode Pembelajaran Daring (online) melalui Aplikasi berbasis Android saat Pandemi Global. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*. Vol. 5 No. 1. Hal.66-72
- Zuriah, Nurul. 2007. Pendidikan Moral dan Budi pekerti dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: Bumi Aksara